

## Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana

Rudianto

Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UMSU

### Abstrak

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi.

Kata kunci: komunikasi, bencana, penanggulangan bencana

### Abstract

*Communication on disaster is not only needed in disaster emergency condition, but also important before the disaster attacks. Preparing people in disaster critical areas must be done. Beside provide enough information about disaster potency, it also need sustainable training and behaviour internalisation to deal with disaster situation. But information is not enough to increase people awareness on disaster risk. The method to deliver information must be accurate also. Inaccuracy on delivering information causes uncertainty that make worse situation.*

*Keywords: communication, disaster, disaster management*

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negeri yang beruntung karena dianugerahi oleh Tuhan YME sumber daya alam yang berlimpah. Tanahnya yang subur, alamnya yang indah beserta kandungan kekayaan di perut bumi nusantara pantas untuk disyukuri oleh seluruh bangsa. Namun begitu, di balik kekayaan alamnya, negeri nusantara menyimpan segudang potensi bencana baik alam maupun non alam. Gempa, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran, kecelakaan transportasi, kegagalan teknologi dan lainnya menjadi bagian kehidupan

rakyat negeri ini. Terlepas bagi sebagian kalangan itu bentuk cobaan dari Tuhan atau bukan, cara terbaik menyikapi ancaman bencana adalah mempersiapkan diri sebelum bencana itu hadir.

Belajar dari bencana gempa dan tsunami Aceh-Nias 2004 yang menimbulkan korban jiwa lebih dari dua ratus ribu jiwa, Indonesia baru mulai mempersiapkan penanggulangan bencana dengan lebih terencana. Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tingkat nasional dan Badan Penanggulangan Daerah (BPBD) di level daerah diharapkan

mampu mengefektifkan upaya untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi situasi bencana, mengatasi kondisi darurat bencana hingga merehabilitasi pasca-bencana. Kehadiran UU nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana juga merupakan bagian dari rencana bangsa ini mempersiapkan segala potensi menghadapi bencana.

Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi resiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai dan lain-lain. Dalam UU, dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. Pada dua pendekatan inilah, komunikasi bencana amat dibutuhkan.

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam.

Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi. Dalam situasi ini, pendekatan komunikasi budaya dan lintas budaya amat dibutuhkan.

### **Komunikasi dalam Kehidupan Manusia**

Dewasa ini keberadaan komunikasi sebagai sebuah ilmu dan aktivitas semakin disadari teramat penting. Sebagai manusia yang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, komunikasi selalu dibutuhkan. Sejak manusia dilahirkan, komunikasi telah dilakukan begitu seterusnya hingga masa akhir kehidupan. Dengan demikian kita dapat mengatakan komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa ditiadakan selama manusia hidup. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ruben dan Steward (2013: 4) bahwa tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial atau profesional kecuali komunikasi. Lebih lanjut Ruben dan Steward mengatakan:

“Kesadaran bahwa komunikasi merupakan proses yang mendasar, mau tidak mau menyiratkan bahwa hal itu mudah dipahami atau dikendalikan. Sebaliknya, komunikasi itu sangat kompleks dan memiliki banyak bentuk. Banyak contohnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, profesional, teknologi, nasional ataupun tradisional” (2013: 4).

Penegasan tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia juga disampaikan oleh Scheidel dalam Mulyana (2007: 4) yang mengemukakan:

“Bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka komunikasi dapat dikatakan sebagai perilaku atau aktivitas manusia yang utama dalam kehidupannya di muka bumi. Tidak mungkin manusia tidak melakukan kontak sosial dengan orang lain dan lingkungannya. Itu semua tentu saja dilakukan dengan komunikasi.

Selain merupakan aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi juga memiliki tujuan penting untuk menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan manusia serta untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan untuk melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan

orang lain (Zimmerman dalam Mulyana 2007: 4).

Terkait dengan fungsi hubungan, komunikasi adalah jalur yang menghubungkan manusia di dunia, sarana untuk menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan mengorbankan diri kita sendiri. Melalui komunikasi manusia membangun hubungan dengan orang lain yang berbeda. Komunikasi adalah sarana mencapai kegiatan bersama, menghubungkan satu dengan yang lain dan alat berbagi ide. Dalam kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain. Di dalam organisasi yang lebih besar, masyarakat dan komunitas dunia, komunikasi menyediakan jaringan hubungan yang memungkinkan kita untuk melakukan aksi bersama, pembentukan identitas bersama dan pembangunan kepemimpinan (Ruben dan Stewart 2013: 17).

### **Konsep Komunikasi Bencana**

Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana sendiri telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan setelah peristiwa bencana alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2004. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya

komunikasi dalam penanganan bencana semakin tinggi belakangan ini. Salah satu titik penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi dalam bencana adalah masalah ketidakpastian. Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn, 2006: 7), salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow and Haddow, 2008: xiv).

Menurut Haddow dan Haddow (2008: 2) terdapat 5 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu:

1. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh

pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.

2. *Leadership commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.

3. *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.

4. *Media partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk berkerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.

Penanggulangan bencana, harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi resiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana

komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai dll. Dalam UU, dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. Pada dua pendekatan inilah, komunikasi bencana amat dibutuhkan.

Dalam UU No 23 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu langkah yang penting dilakukan untuk pengurangan resiko bencana adalah melalui mitigasi bencana. Dijelaskan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut pasal 47 ayat 2 (c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern

Sebagaimana dijelaskan Susanto (dalam Budi, 2011: 17) bahwa untuk mengintegrasikan karakter masyarakat kawasan rawan bencana dengan regulasi pemerintah dalam penanganan bencana, bisa tercapai dengan baik jika kedua belah pihak mampu menciptakan komunikasi kohesif yang menghasilkan pemahaman bersama. Namun persoalannya dalam kondisi darurat bencana, membuka sinyal komunikasi untuk menangani korban dengan cepat, tidak mudah untuk dilaksanakan. Sebab, lembaga pemerintah dibelenggu oleh belantara peraturan, sedangkan masyarakat, selain tetap berpijak kepada nilai setempat, juga dikuasai oleh pesan-

pesan dari sumber yang tidak jelas nilai faktualnya.

### **Diskusi: Perlunya Riset Komunikasi Bencana**

Kajian tentang komunikasi bencana memang belum terlalu lama dilakukan. Meski begitu saat ini riset tentang fungsi komunikasi dalam bencana semakin banyak dilakukan. Berikut beberapa riset komunikasi bencana yang pernah dilakukan:

### **Model Komunikasi Bencana**

Salah satunya penelitian yang dilakukan Jeanne Branch Johnston dari University of Hawaii dengan judul *Personal Account From Survivor of the Hilo Tsunamis 1946 and 1960: Toward A Disaster Communication Models*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengakuan personal para korban selamat dari bencana tsunami di Hilo pada tahun 1946 dan 1960. Penelitian ini menemukan bahwa pada bencana tsunami di Hilo tahun 1946 dan 1960 terjadi kesalahan prosedur dan koordinasi pemerintah dalam mengantisipasi bencana tsunami. Pihak berwenang dalam hal ini dinas pertahanan sipil, kepolisian di Hawaii dan Hilo mengalami miskomunikasi dan koordinasi sehingga pemberitahuan kepada warga Hilo terlambat diberitakan. Selain itu ditemukan juga bahwa media massa melakukan kesalahan dalam menyampaikan berita kepada publik tentang tsunami. Media menyampaikan berita melalui radio di Hawaii bahwa tidak akan ada

gelombang tsunami dalam satu jam ke depan. Masyarakat juga diketahui memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentang bencana tsunami. Hal itulah yang dianggap menjadi salah satu sebab banyaknya korban yang tewas pada dua bencana alam tersebut (Johnston, 2013).

### **Komunikasi Pasca Bencana**

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan komunikasi dan bencana dilakukan oleh Susan Nicholls dan Chris Healy dari University of Canberra pada tahun 2007. Bedanya, penelitian ini mengenai bencana non-alam. Penelitian ini berjudul *Communication with Disaster Survivor: Toward Best Practice*. Latar belakang penelitian ini adalah peristiwa WTC 11 September 2001 dan ledakan bom di Inggris pada tahun 2005. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana penggunaan komunikasi dalam upaya membantu pemulihan masyarakat korban tragedi New York dan London.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat kompleksitas, kesamaan karakter dan keunikan bentuk komunikasi yang digunakan dalam pemulihan. Upaya pemerintah federal untuk memulihkan kesehatan mental publik pasca tragedi 9/11 dilakukan melalui kampanye melalui Proyek Liberty dengan menyebarkan pesan-pesan di stasiun kereta, warung-warung kopi dan tempat umum lainnya guna memberikan pertolongan bagi korban.

Selain itu, pesan-pesan kampanye “*Feel Free to Feel Better*” atau jangan ragu untuk merasakan lebih baik, “saya tidak merasa sendirian”, “bahkan *superhero* kadang-kadang butuh pertolongan” yang disebarluaskan melalui poster-poster membuat korban-korban tragedi 9/11 merasa lebih baik. Pesan-pesan tersebut digunakan untuk menguatkan mental publik bahwa mereka baik-baik saja, tidak sakit mental dan tidak ragu untuk meminta pertolongan.

Dalam hal peristiwa pemboman di London, pemerintah membuka fasilitas komunikasi dengan *chat room* di internet dengan fitur-fitur yang menarik guna membantu penyembuhan mental masyarakat. Satu *chat room* disiapkan untuk ucapan belasungkawa, satu lagi untuk korban. Dua kelompok *chat* ini cukup unik dan membutuhkan perhatian khusus. Namun hanya satu orang yang selamat yang merasakan kesedihan, sementara yang lain lebih bersemangat setelah berkomunikasi (Healy dan Nicholls, 2008).

### **Fungsi Media Sosial dalam Komunikasi Bencana**

Penelitian dengan judul *Best Practices: The Use of Social Media Throughout Emergency & Disaster Relief* dilakukan oleh Erica Goldfin dari American University pada tahun 2011. Risetnya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial pada saat darurat bencana.

Penelitian ini mengambil lembaga-lembaga sosial peduli bencana sebagai subjek

penelitian antara lain *Direct Relief International*, *Catholic Medical Mission Board*, *Humanitarian Information Unit*, *Office of the Assistant Secretary for Preparedness and Response* dan *World Vision Program*. Metode penelitian yang digunakan adalah penekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam tak berstruktur. Informan yang diwawancarai adalah para operator komunikasi sebanyak enam orang dari masing-masing lembaga. Dipilihnya operator komunikasi ini karena dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman tentang pemanfaatan media sosial di lembaganya selama masa darurat dan pemulihan bencana.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar dari pengalaman yang ada, pemanfaatan media sosial dapat memaksimalkan kegiatan penanggulangan darurat dan pemulihan bencana. Kemudian media sosial yang digunakan dalam penanganan bencana baiknya adalah media yang populer dan relevan dengan penggunaan masyarakat. Selanjutnya penggunaan media sosial juga dapat memudahkan pemetaan dan mengetahui lokasi bencana. Terakhir penggunaan media sosial secara tepat akan bermanfaat untuk pemulihan bencana (Goldfine, 2011).

### **Opinion Leader dalam Komunikasi Bencana**

Penelitian tentang keterlibatan pemuka pendapat dalam komunikasi saat bencana pernah dilakukan oleh Muhammad Badri. Ia mengambil judul riset “Pemberdayaan

Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul)”. Penelitiannya dilatarbelakangi bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan gempa tinggi. Gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan Jawa Tengah menyebabkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat dalam penanganan bencana dipengaruhi secara nyata oleh keragaman kelompok masyarakat. Dijelaskan bahwa bila tokoh masyarakat banyak terlibat dalam penanganan bencana di lingkungannya, kemudian menjadi fasilitator sosial dan kompak dengan kelompoknya, maka proses penanganan bencana di lingkungannya relatif lebih cepat dan berhasil. Penanganan bencana merupakan kegiatan yang mensinergikan program pemerintah dan partisipasi masyarakat korban bencana, sehingga faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan program penanganan bencana di masyarakat. Peran pemuka pendapat juga diperlukan dalam kegiatan penanganan bencana oleh lembaga non pemerintah yang biasanya cenderung partisipatif dan melibatkan banyak pihak dalam masyarakat. Pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat dalam penanganan bencana perlu ditingkatkan, karena pemuka pendapat banyak berperan

dalam kegiatan penanganan bencana (Badri, 2008).

### **Peran Media Massa dalam Penanganan Bencana**

Penelitian mengenai peran media massa dalam penanganan bencana salah satunya dilakukan oleh Elva Ronaningroem dengan mengangkat judul “Persepsi Masyarakat tentang Peran Media Cetak Lokal dalam Mitigasi Bencana Alam”. penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat dalam menafsirkan peran media cetak lokal Padang Ekpress dan Singgalang tentang mitigasi bencana alam.

Hasil penelitian mendeskripsikan Peran media lokal yaitu Harian Padang Ekpress dan Singgalang dipersepsi secara berbeda oleh kelompok buruh, pegawai negeri, mahasiswa, dan dosen. Menurut mahasiswa dan dosen, media lokal dapat mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab dan mendidik masyarakat agar lebih melek bencana. Menurut buruh dan pegawai negeri, media lokal terlalu mengekspos bencana secara berlebihan dan menyebabkan masyarakat kalut, bahkan eksodus ke luar daerah. Penelitian ini merekomendasikan agar media dan pemerintah serta lembaga yang terkait dengan bencana alam agar mengontrol pemberitaan tentang bencana alam sehingga tidak merugikan masyarakat (Elva, 2011).

### **Komunikasi Antar-budaya Korban dan Relawan Bencana**

Penelitian dilakukan Mahyuzar dengan judul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Pasca Tsunami (Studi Dramaturgis dalam Kegiatan Kemasyarakatan Antar Warga Korban Tsunami dan Interaksi dengan Orang Asing di Banda Aceh). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses perubahan dalam perilaku berkomunikasi korban tsunami yang berbeda budaya. Penelitian ini mengambil lokasi di dalam wilayah Kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi interaksi simbolik khususnya dengan varian dramaturgi. Sebagai suatu acuan untuk menggali informasi dan persepsi serta melihat perilaku komunikasi para informan sebagai subjek penelitian. Data diperoleh dengan carawawancara mendalam, pengamatan berperanserta, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, identitas diri yang ditampilkan saat melakukan suatu kegiatan oleh individu mengharapkan dapat dipersepsikan positif. Dengan cara menutupi kelemahan yang ada dalam dirinya dengan menampilkan sebaliknya agar dapat diterima oleh kelompoknya dan orang lain. Kedua, warga korban tsunami di Banda Aceh masing-masing menampilkan perannya dengan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) sehingga tampak tegar atau menunjukkan lebih baik dari orang

lain yang sama-sama mengalami musibah tsunami. Demikian juga untuk menampilkan kepada masyarakat luar bahwa kondisi kehidupannya kini sudah sama seperti masyarakat biasa yang tidak tertimpa tsunami, namun secara ekonomi (finansial) masih mengharapkan bantuan untuk menopang kebutuhan hidupnya dan sebagai modal usaha (Mahyuzar, 2011).

### **Kesimpulan dan Saran**

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi. Dalam situasi ini, pendekatan komunikasi budaya dan lintas budaya amat dibutuhkan.

Dalam kondisi darurat bencana, komunikasi amat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, korban, masyarakat, relawan dan media massa. Manajemen komunikasi krisis yang baik akan membuat fungsi koordinasi dan pengambilan keputusan pemerintah berjalan stabil. Pada sisi korban, penderitaan bisa dikurangi karena bantuan lebih cepat dan mudah diberikan dengan modal informasi yang memadai. Keluarga korban dan masyarakat luas penting mendapatkan pemenuhan kebutuhan informasi mengenai kondisi terkini dan keadaan korban baik yang selamat maupun meninggal dunia untuk menghindarkan dari kecemasan. Relawan juga amat membutuhkan komunikasi yang lancar dengan berbagai pihak untuk bisa terjun ke lokasi bencana. Sedangkan media massa, dalam kondisi darurat sangat membutuhkan sumber informasi yang kredibel agar berita yang disebarluaskan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Pada masa rehabilitasi atau pasca bencana, komunikasi juga penting untuk mengembalikan masyarakat korban bencana pada kondisi kehidupan normal. Melakukan konseling, pemberdayaan sosial ekonomi, dan pengembalian kehidupan sosial masyarakat adalah kegiatan yang amat membutuhkan pemahaman komunikasi yang baik. Pendekatan komunikasi yang tepat akan membuat upaya penyembuhan mental korban bencana berjalan lebih cepat. Strategi dan model komunikasi

yang efektif akan mendukung pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Begitu juga dengan mengembalikan kehidupan sosial masyarakat menuntut sebuah ruang komunikasi yang sesuai dengan nilai, budaya dan agama masyarakat. Cara terbaik untuk mengembembalikan kondisi sosial masyarakat adalah melalui interaksi sosial yang normal. Dalam interaksi sosial ini, fungsi komunikasi memegang peranan penting. Rekonstruksi sosial dapat dilakukan dengan merekayasa komunikasi sosial dan lintas budaya yang setara dan egaliter diantara sesama masyarakat korban bencana.

Pada hakikatnya, komunikasi memang pasti hadir kapanpun dan dimanapun manusia berada, termasuk pada saat bencana. Pra-bencana, darurat bencana atau pasca bencana sama-sama melibatkan komunikasi. Hanya saja perlu dipahami bagaimana fungsi komunikasi hadir pada masing-masing kondisi. Dengan kata lain, dalam penanggulangan bencana, komunikasi bisa hadir sebagai fungsi sosialisasi dan penyebarluasan informasi, fungsi manajemen dan koordinasi dan fungsi konseling dan rehabilitasi.

#### Daftar Putaka

Setio, H. H. B (ed). 2011. *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo

Johsnton, J. B. 2003. *Personal Account From Survivor of the Hilo Tsunamis 1946 and 1960: Toward A Dister Com-*

*munication Models*. University Of Hawaii Library

Haddow, G. D, dan Kims. 2008. *Disaster Communications, In A Changing Media World*. London. Elsevier

Mukti, A. G. dan A. Winarna. 2012. *Manajemen Resiko Bencana dalam Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*". Yogyakarta: Mizan.

Mahyuzar. 2011. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya Pasca Tsunami (Studi Dramaturgis Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Antar Warga Korban Tsunami Dan Interaksi Dengan Orang Asing di Banda Aceh*. Bandung: Disertasi Program Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD.

Muhammad, B. 2008. *Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul)*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

.Mulyana, D. 2006. *Ilmu Komunikasi, Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nicholls, S, dan C. Healy. *Communication with Disaster Survivor: Toward Best*

*Practice*. The Australian Journal of  
Emergency Management, Vol. 23  
No. 3, August 2008 14-20

Ritzer, G, dan S. Barry, 2011. *Handbook Teori  
Sosial*. Bandung: Nusamedia.

Roem, E. R. 2011. "Persepsi Masyarakat tentang  
Peran Media Cetak Lokal dalam

Mitigasi Bencana Alam." *Jurnal Ilmu  
Komunikasi Terakreditasi* .

Stewart, L. P, dan R. D. Brent 2013,  
*Komunikasi dan Perilaku Manusia*.  
Jakarta: Rajawali